

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Implementasi**

Implementasi adalah sebuah penerapan kebijakan yang berdampak pada perubahan-perubahan yang telah disepakati bersama. Mulyasa (2010: 93) menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi bukan hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Pendapat di atas menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan terhadap suatu kebijakan atau suatu kegiatan yang telah disepakati oleh sekelompok individu.

Implementasi pada prinsipnya adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu agar dapat mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan prinsip dalam sebuah tindakan atau cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tujuan yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekelompok individu atau lembaga, sehingga saat diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.

## 2. Pendidikan Karakter

Karakter adalah kemampuan individu dalam melakukan sesuatu hal dengan baik sesuai dengan apa yang individu inginkan. Lickona dalam Yaumi, M (2014: 133) menyebutkan “*character as knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik)”. Definisi tersebut merujuk pada aspek-aspek moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap individu yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Perilaku baik dan buruk yang ditunjukkan oleh individu melalui tindakan terhadap lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan sekolah merupakan suatu gambaran dari karakter yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Pendidikan menjadi suatu sarana yang baik untuk membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari sebuah proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Megawangi, R dalam Kesuma, D dkk (2012: 5) menjelaskan pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah diharapkan mampu membentuk karakter siswa, supaya siswa dapat membawa karakter positif ke dalam lingkungan tempat tinggalnya, sehingga siswa dapat

memberikan pengaruh positif dalam lingkungan sekitar serta dapat mengambil sebuah keputusan dengan bijak.

**a. Tujuan Pendidikan Karakter**

Penerapan pendidikan karakter disekolah tidak lain supaya mencapai suatu tujuan. Kesuma, D dkk (2012: 9) Tujuan pendidikan karakter terbagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter adalah fasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah(setelah lulus dari sekolah).
- 2) Pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Sasaran pendidikan karakter adalah untuk meluruskan perilaku siswa yang negatif menjadi positif.
- 3) Pendidikan karakter dapat membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan di atas menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dijadikan ssuatu cara guru dan orangtua untuk bekerjasama dalam membentuk karakter positif pada diri siswa. Guru berupaya di sekolah untuk mengubah karakter siswa yang negatif menjadi positif dan siswa yang sudah memiliki karakter yang positif dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa yang lainnya. Orangtua dapat memberikan perannya di rumah, dengan membiasakan siswa saat dirumah berperilaku positif. Kerja sama yang dilaksanakan oleh guru dan orangtua maka pendidikan karakter yang diharapkan dapat terwujud dengan baik.

## **b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nasional**

Pendidikan berbasis karakter di sekolah-sekolah digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran/kuliah untuk mengembangkan karakter, moral, etika atau akhlak siswa dengan menerapkannya dalam pembelajaran. Nilai-nilai pembentuk karakter siswa sebagaimana telah disebutkan oleh pusat kurikulum dalam Yaumi, M (2014: 136) yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Penerapan nilai-nilai karakter sebagai pembentuk karakter siswa tidak dengan menjelaskan satu persatu nilai-nilai tersebut tetapi diintegrasikan secara bersama dalam proses pembelajaran. Sehingga sekolah memberikan peran yang besar dalam pembentukan karakter pada siswa, tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar saja tetapi juga memperhatikan karakter siswa dan dapat mengubah karakter siswa menjadi positif.

## **c. Peran Sekolah dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter**

Keberhasilan pendidikan karakter yang diharapkan sebagai pembentuk karakter pada diri siswa memerlukan peranan yang diberikan oleh sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil jika hanya diterapkan di sekolah, karena setelah jam sekolah selesai siswa menjadi tanggung jawab dari keluarga di rumah.

Komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan tenaga tambahan memiliki tanggung jawab dalam membangun karakter siswa di sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki kekuatan yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat dalam membudayakan karakter-karakter unggul di sekolah. Selain kepala sekolah, guru merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Guru merupakan komponen yang sangat dekat dengan siswa dan berhadapan langsung dengan siswa, sehingga peran guru sangat diperlukan. Berikut beberapa peran guru dalam menempuh pendidikan karkter menurut Marzuki (2015: 41):

- 1) Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif dari siswa dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut memberikan memotivasi siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.
- 2) Guru perlu mengajak para orangtua siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam membantu pelaksanaan pendidikan karakter bagi anaknya. Keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan siswa untuk berkarakter.
- 3) Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa agar tercipta keefektifan dan kenyamanan dalam belajar.
- 4) Guru juga harus memfasilitasi siswa agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Terwujudnya siswa yang berkarakter harus diupayakan dengan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan siswa. Oleh karena itu guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya siswa yang berkarakter.
- 5) Guru juga dituntut memahami karakteristik para siswa yang beragam sehingga dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.

- 6) Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan bagi siswa yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi guru juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka siswanya.

Peran guru yang telah dijabarkan di atas menjelaskan bahwa guru sangat mendukung dalam proses pendidikan karakter di sekolah dan bukan satu-satunya pihak yang berperan dalam pendidikan karakter. Peranan yang lain yaitu dari keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga menjadi tanggung jawab orangtua terutama ayah sebagai pemimpin keluarga.

Keluarga merupakan sosial pertama yang di alami oleh siswa dan tempat pertama untuk menanamkan karakter pada diri siswa. Marzuki (2015: 66) keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun nonagamis. Keluarga bagi siswa merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis. Peran yang sangat penting bagi siswa adalah keluarga, membangun pondasi pendidikan yang amat menentukan bagi siswa dalam mengikuti proses-proses pendidikan selanjutnya. Musthafa dalam Marzuki (2015: 67) menjelaskan keluarga sangat berperan sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Orangtua harus membekali anak dengan

pengetahuan bahasa dan agama, mengajarnya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik.

Pendidikan karakter yang harus diberikan oleh orangtua kepada anak merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab yang harus diperhatikan. Pemberian pendidikan karakter antara keluarga dan sekolah memiliki perbedaan yang harus bersinambungan agar dapat membentuk karakter yang diinginkan. Perbedaan pendidikan karakternya yaitu dalam keluarga tidak ada peraturan formal yang harus dilaksanakan oleh orangtua, sedangkan di sekolah terdapat aturan formaal yang harus diterapkan oleh sekolah dengan tujuan yang telah dibuat secara umum dan khusus.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang diterapkan pada siswa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari pendidikan karakter. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011: 178):

##### 1) Faktor Insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting (naluri) berfungsi sebagai pendorong lahirnya tingkah laku, antara lain naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri perjuangan, dan naluri bertuhan.

##### 2) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk

yang sama sehingga menjadi sebuah kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur dan olahraga. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Terbentuknya kebiasaan yaitu dengan adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

### 3) Keturunan

Sifat asasi anak merupakan pantulan sifat asasi orangtuanya, terdapat kecenderungan sifat yang diturunkan dari salah satu orangtua.

### 4) *Milieu* atau Lingkungan

*Milieu* artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah semua yang mengelilinginya. *Milieu* atau lingkungan terbagi menjadi dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia, selain itu juga dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dimiliki manusia. Lingkungan pergaulan akan mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku manusia. Lingkungan pergaulan terdiri dari beberapa kategori berikut ini:

- a) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orangtua di rumah dapat mempengaruhi akhlak anaknya.
- b) Lingkungan sekolah: akhlak siswa dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- c) Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam perusahaan dapat mempengaruhi pikiran, sifat dan kelakuan seseorang.
- d) Lingkungan organisasi (jamaah): mempengaruhi kecenderungan tingkah laku sesuai dengan organisasi yang diikuti.
- e) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan): ekonomi adalah kebutuhan primer maka dapat mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat manusia.
- f) Lingkungan pergaulan bersifat umum dan bebas: yaitu lingkungan teman, apabila teman yang dipilih baik maka pikiran, sifat dan tingkah lakunya baik, tetapi dapat pula sebaliknya.

### 3. Metode Pembiasaan

Belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki segala sesuatu yang dirasa kurang baik dan dilakukan secara terus menerus. Syah, M (2010: 121) menjelaskan belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan dilakukan dengan beberapa cara selain menggunakan perintah juga dapat menggunakan suri tauladan dan pengalaman khusus, serta menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuan dari belajar kebiasaan yaitu supaya siswa memperoleh sikap, kebiasaan dan perbuatan baru yang tepat dan positif sesuai dengan kebutuhannya. Sikap, kebiasaan dan perbuatan yang tepat dan positif yang di maksudkan adalah sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku baik religius maupun tradisi.

Metode pembiasaan tidak hanya baik dan perlu bagi siswa-siswa di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Metode pembiasaan juga perlu di perguruan tinggi. Metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan merupakan sesuatu yang baik, guru tidak boleh membiasakan siswa untuk melakukan sesuatu yang buruk. Perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi perilaku siswa. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru.

Akhlak jiwa tunduk mengikuti kebiasaan badan, sebagaimana yang disampaikan oleh Basith, A (2009:126) kebiasaan sebagai tabiat bagi seseorang, sebagaimana dikatakan “Kebiasaan merupakan tabiat kedua” maka berjalanlah sesuai dengan kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, jika badan dalam keadaan seimbang antara lapar dan kenyang, tidur dan bangun, dan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan maka jiwapun akan menjadi semangat, ringan, dan suka berbuat baik. Sebaliknya, jika badan manusia mengalami perlakuan berlebihan atau sebaliknya kurang mendapat perhatian, maka jiwanya pun akan mengalami penyimpangan.

Metode pembiasaan adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Metode pembiasaan dapat diterapkan pada siswa sejak dini, namun metode pembiasaan tidak hanya perlu diterapkan pada siswa kelas rendah tetapi juga dapat diterapkan pada siswa kelas tinggi maupun di perguruan tinggi. Pembiasaan yang diterapkan adalah pembiasaan yang baik dan sesuai dengan aturan atau ajaran agama. Sesuatu hal yang baik dan dibiasakan maka lama-kelamaan akan menjadi sesuatu yang mudah untuk dilakukan tanpa adanya perintah maka manusia akan melakukan yang baik dan sesuai dengan aturan, bahkan dapat menjadi suatu prinsip yang kuat dalam diri siswa.

#### **a. Pembiasaan Islam**

Inti dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang. Tafsir, A (2004:144) menyebutkan metode

pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman dan sesuatu yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan selalu menjadi uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Pembinaan sikap pada siswa dengan menerapkan metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Al-Ghazali dalam Iqbal, M (2010: 246) menjelaskan metode pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa sekolah dasar, karena pada saat itu siswa memiliki daya ingat yang kuat dan belum matang kepribadiannya, sehingga apabila dibiasakan melakukan hal-hal yang baik siswa akan dengan mudah melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan sudah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad bahkan beliau sendiri yang mengajarkan pembiasaan kepada para sahabatnya. Tafsir, A (2004:144) menyebutkan Rasulullah telah melakukan pembiasaan seperti; orangtua kita saat mendidik anak-anaknya. Siswa-siswa yang dibiasakan bangun pagi, akan merasa bangun bagi sebagai suatu kebiasaan; hal tersebut juga mempengaruhi jalan hidupnya. Segala sesuatu akan dilaksanakan “pagi-pagi” bahkan “sepagi mungkin”. Siswa yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih; ajaibnya ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya. Melihat hal-hal tersebut ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat

untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Sebagai contoh dari metode pembiasaan yaitu apabila ingin menjadi yang penyantun maka jalannya dengan membiasakan diri untuk bersedekah, sehingga lama-kelamaan menjadi sesuatu yang mudah untuk dikerjakan dan tidak merasa berat untuk melakukannya.

Metode pembiasaan perlu diterapkan kepada siapapun dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Thoha, C (1999: 125) menjelaskan bahwa metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata perlu adanya pembiasaan sejak usia dini. Terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari. Jadi kehidupan siswa yang sesuai dengan aturan tidak secara langsung berjalan, tetapi perlu adanya pembiasaan yang berkelanjutan sehingga dapat menjadi sesuatu yang muda untuk dilakukan.

Metode pembiasaan apabila diterapkan harus memenuhi beberapa syarat berikut ini sebagaimana disampaikan oleh Iqbal, M (2010: 247):

- 1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Usia bayi dinilai waktu yang tepat untuk mengaplikasikan metode ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang sangat kuat dalam menerima pengaruh lingkungan dan secara langsung dapat membentuk kepribadian anak.

- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram. Sehingga akan terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.

#### b. Teori *Classical Conditioning*

Teori pembiasaan telah dijabarkan juga oleh suatu ahli dari bidang behaviorisme, ahli tersebut adalah Pavlov. Teori Pavlov yang terkenal dengan sebutan teori *classical conditioning* atau *response conditioning/Pavloving conditioning*. Rahyubi, H (2012: 25) menjelaskan *Classical conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Kata *classical* yang digunakan dalam teori ini digunakan sebagai bentuk untuk menghargai karya Pavlov terdahulu di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakan dengan teori *conditioning* lainnya, yang digunakan oleh ahli behavioris lain.

Teori yang di sampaikan oleh Pavlov menjabarkan mengenai uji coba pembiasaan dengan menggunakan seekor anjing. Suyono (2014: 60) seekor anjing akan mengeluarkan air liur apabila melihat atau mencium bau makanan, kemudian Pavlov membunyikan bel

sebelum anjing diberi makanan. Pada percobaan berikutnya begitu mendengar bel, otomatis air liur anjing akan keluar walaupun belum melihat makanan, artinya perilaku individu dapat dikondisikan. Eksperimen Pavlov setelah pengkondisian atau pembiasaan dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami dapat digantikan juga-sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Pavlov yaitu dengan bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan. Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan. Pavlov dan para behavioris lainnya memandang bahwa manusia dianggap memiliki kesadaran yang tidak berbeda dengan binatang. Untuk itu, perlakuan dan percobaan terhadap binatang bisa dianalogikan dan digeneralisasikan kepada manusia.

Teori yang disampaikan oleh Pavlov mengenai refleks pada anjing dengan penerapan prinsip-prinsip tertentu. Baharuddin (2010: 90) menyebutkan penerapan prinsip-prinsip kondisioning klasik dalam kelas yaitu memberikan suasana yang menyenangkan ketika guru memberikan tugas kepada murid, membantu siswa dalam menghadapi masalah yang menakutkan dan menekan siswa-siswanya, serta membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan pada situasi tertentu sehingga siswa dapat menyelesaikannya dengan tepat.

Berdasarkan teori tersebut diketahui bahwa dengan menerapkan teori Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respons yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya. Teori ini juga dapat diterapkan pada manusia untuk dapat melakukan kegiatan yang baik secara berulang-ulang dengan mengganti stimulus berupa *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman).

#### 4. Akhlak

##### a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku manusia, secara etimologis menurut Ilyas, Y (2009: 1) menyebutkan *akhlaq* berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Al-Ghazali dalam Ilyas, Y (2009: 2) menjelaskan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Secara umum, akhlak menurut Pamungkas, I (2012: 23) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik membentuk kerangka psikologi manusia dan membuatnya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya.

Definisi yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas, maka akhlak merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia dan terlihat dari tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang dimaksud dalam kehidupan sehari-hari adalah akhlak Islami, yaitu tingkah laku manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Akhlak Islami bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah yang memiliki sifat tetap (tidak berubah-ubah) dan berlaku selamanya tidak terikat oleh batasan waktu. Sumber akhlak merupakan ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela.

**b. *Akhlakul Karimah***

Akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Kedudukan akhlak dalam kehidupan menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ahmad, A dalam Zubaedi (2011: 68) menjelaskan pengertian akhlak yaitu “sebagian orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”. Kehendak adalah keinginan, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Kehendak dan kebiasaan apabila digabungkan maka menimbulkan kekuatan yang besar dalam diri manusia. Kekuatan ini yang dinamakan akhlak. Akhlak dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*).

Akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) adalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang dihasilkan dari kebiasaan yang baik. *Akhlakul karimah* menurut Zubaedi (2011: 97) yaitu “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah *akhlaqul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”. *Akhlakul karimah* menurut Al-Ghazali dalam Iqbal, M (2010: 202) terdiri dari iman, Islam, ihsan, taqwa, tawakal, sabar, syukur, tawadhu, silaturahmi, ikhlas, khusnudzan, ukhuwah, adil, persamaan, dermawan, tepat janji, amanah, lapang dada dan hemat. Tujuan akhlak yang baik yaitu supaya ada hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan manusia yang lainnya, sehingga tercipta kehidupan yang bahagia, harmonis dan sejahtera. Akhlak yang baik juga merupakan bagian dari kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, serta sebagai sarana untuk bergaul dengan lingkungan sekitar.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak dalam ajaran agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan istimewa. Baik buruknya akhlak manusia dapat dijadikan sebagai ukuran dari kualitas iman manusia itu sendiri. Akhlak merupakan tingkah laku manusia, tingkah laku tersebut terbentuk melalui suatu proses dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadikan akhlak manusia baik atau buruk. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak manusia terbagi menjadi dua yaitu

internal dan eksternal, menurut Pamungkas, I (2012: 28) sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan.

b) Keturunan

Keturunan maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada anak-anaknya.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Alam

Lingkungan alam manusia memberikan peran dalam mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya dari lahir.

b) Lingkungan pergaulan

Manusia dalam melangsungkan hidupnya selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Sehingga pergaulan mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan pergaulan terdiri dari keluarga atau rumah, lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan sekolah.

Faktor internal merupakan pengaruh yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu. Kedua faktor tersebut secara sadar ataupun tidak sangat mempengaruhi baik-buruknya akhlak individu yang dihasilkan.

## 5. Etika

Etika dalam agama Islam juga merupakan bagian dari akhlak. Dikatakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukan hanya menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan yang lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas seperti bidang akidah, ibadah dan syariah. Surahwadi dalam Supriadi (2006: 7) menjelaskan *ethos* atau

*ethikos* dalam istilah latin selalu disebut dengan *mos*, maka dari itu lahirlah moralitas atau sering disebut dengan istilah perkataan moral. Perkataan moral apabila dibandingkan dengan yang lebih luas, perkataan etika dipandang sebagai lebih luas dari perkataan moral, sebab terkadang istilah moral sering dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang biasa dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan nyata.

Etika memiliki pokok permasalahan yang perlu diperhatikan seperti pendapat dari Ahmad, A (1993;5) menyebutkan” pokok permasalahan Etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat”. Perbuatan yang dilakukan oleh manusia setiap waktu dalam masa hidupnya dilakukan dengan ikhtiar dan sengaja sehingga manusia sendiri tahu manfaat dari setiap kegiatannya.

Etika dan etiket adalah dua hal yang sering disebutkan oleh manusia sebagai suatu kesamaan, namun setelah kita lihat teori dari keduanya bahwa keduanya berbeda tetapi tetap dalam satu konteks yaitu mengenai perilaku manusia. Etika berarti moral dan etiket berarti sopan santun atau tata krama. Keduanya memberi tahu norma perilaku manusia bagaimana seharusnya manusia itu berbuat baik atau tidak berbuat baik. Rahman, A (2014: 150) menjelaskan “pendidikan etika adalah untuk keberlangsungan hidup manusia. Kehidupan manusia seluruhnya sangat berkaitan dengan nilai-nilai etis. Etika merupakan aspek yang paling

penting, karena menjadi unsur pembeda antara manusia dengan binatang”. Pendidikan etika adalah pendidikan yang menyangkut jiwa sehingga dikatakan pendidikan etika adalah pendidikan yang sulit. Kondisi saat ini sangat memerlukan pendidikan etika baik disekolah maupun di luar sekolah, karena kondisi anak saat ini sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik.

#### **6. Adab Makan dan Minum Dalam Islam**

Kebiasaan akan makan dan minum bukanlah sesuatu yang baru karena sejak zaman Nabi Muhammad kebiasaan makan dan minum sesuai dengan adab Islam sudah diterapkan. Rahman, A (2014: 366) menyebutkan bahwa Nabi Muhammad telah berusaha untuk mengembangkan kebiasaan makan yang sehat dan bersih dikalangan pengikut beliau. Diperintahkan agar manusia mencuci tangan sebelum dan sesudah makan; memulai makan dengan membaca asma Allah; makan dengan tangan kanan; tidak makan sampai betul-betul lapar; makan dan minum tidak terlalu banyak. Orang-orang yang beriman, harus mengawali dan mengakhiri makan dengan memuji kebesaran Allah, Nabi juga melarang minum sambil berdiri dan makan sambil berbaring. Beliau mengatakan bahwa penyakit yang paling buruk adalah penyakit perut.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembiasaan akan makan dan minum yang baik telah ada sejak zaman Nabi, bahkan beliau yang selalu berusaha menerapkan pembiasaan makan dan minum kepada para

sahabatnya. Berikut ini beberapa adab Islam atau etika Islam dalam makan dan minum yang harus diperhatikan menurut Basith, A (2009:55-57):

- a. Membaca basmalah ketika hendak makan.

Basmalah sebagai pengingat seorang muslim kepada Allah dan makanan yang disantapnya tidak lain adalah nikmat dan anugerah dari Allah yang Mahalembut dan Mahatahu. Sehingga akan selalu memeliharanya, tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula bersikap mubadzir. Seseorang muslim juga meyakini bahwa makanan tersebut bukan tujuan akhir, tapi hanya sebagai sarana untuk berbuat taat kepada Allah, memakmurkan bumi dan menaburinya dengan kebaikan dan perbaikan.

- b. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Nabi Muhammad bersabda “Barang siapa tertidur sedang di kedua tanganya terdapa bekas gajih (lemak), lalu ketika bangun pagi dia sudah menderita suatu penyakit, maka hendaklah dia tidak mencela, kecuali dirinya sendiri”.

- c. Islam telah memerintahkan untuk bersikap sederhana dan seimbang dalam mengonsumsi makanan, sekaligus menjauhi sikap berlebih-lebihan dan rakus.

Mengonsumsi makanan yang seimbang dan dibarengi dengan olahraga yang teratur dapat memberikan manfaat yang baik bagi tubuh serta dapat menyehatkan tubuh. Penelitian ilmiah modern

menetapkan, mengonsumsi makanan yang banyak tanpa dicerna dengan baik memaksa pankreas mengeluarkan sejumlah enzim yang melebihi batas kebutuhannya, yang jika pola makan berlebihan ini dilakukan secara terus menerus akan menyebabkan ketidakmampuan melakukan tugas dan aktivitas atau radang yang parah. Kemampuan jaringan tubuh untuk mengubah unsur-unsur makanan mejadi melemah saat berbagai macam makanan masuk ke dalam lambung dalam satu waktu sekaligus. Hal itu karena adanya perbedaan penerimaan zat-zat untuk dicerna dan diserap kedalam tubuh. Penyakit yang diakibatkan oleh sikap berlebih-lebihan dalam makanan ini bisa berbahaya jika dibandingkan dengan penyakit yang disebabkan oleh kekurangan makanan.

- d. Islam menganjurkan untuk makan dengan tiga jari.

Makan dengan menggunakan tiga jari, berarti kita telah bersikap pertengahan dan seimbang. Makan dan minum dengan lima jari dikatakan sebagai salah satu petunjuk bahwa dia rakus, sedangkan makan dengan satu atau dua jari menunjukkan kesombongan dan keangkuhan.

- e. Duduk tegak lurus saat makan dan tidak bersandar.

Rasulullah melangnya karena dapat membahayakan kesehatan dan menanggu pencernaan lambung. Qayim, I (2013:125) menjelaskan bahwa bersandar dengan salah satu sisi tubuh saat makan adalah sesuatu yang berbahaya, karena bisa menghalangi proses masuknya makanan secara alami dalam kondisi yang wajar

sehingga akan sulit mencapai lambung bahkan bisa berakibat menekan lambung sehingga lambung tidak siap untuk menerima makanan. Posisi tubuh miring dan tidak tegak juga dapat mempengaruhi kesehatan tubuh, karena dengan posisi tersebut makanan tidak akan mudah mencapai lambung.

- f. Minum dengan tiga kali tegukan. minum dilakukan sambil duduk dan tidak bernapas dalam gelas.

Minum sambil duduk sangat dianjurkan sebagaimana yang disampaikan oleh Qatabah dari Anas dari Nabi SAW dalam Ahsin W. Al-Hafidz (2007:223) “sesungguhnya Nabi melarang orang minum sambil berdiri. Lalu Qatadah bertanya (kepada Anas): kalau makan bagaimana? ia pun menjawab: Hal itu (makan dan minum sambil berdiri) lebih busuk dan jahat”.

Makan dan minum sambil duduk mempengaruhi kesehatan badan manusia. Abdurrazaq al-Kailani berkata dalam Sohrab (2016:37): “Minum dan makan sambil duduk lebih sehat, lebih selamat dan lebih sopan. Karena apa yang diminum atau dimakan oleh seseorang akan berjalan pada dinding usus dengan perlahan dan lembut. Adapun minum sambil berdiri akan menyebabkan jatuhnya cairan dengan keras ke dasar usus dan menabraknya dengan keras pula. Jika hal ini terjadi berulang-ulang dalam waktu lama maka akan menyebabkan melar dan jatuhnya usus, dan hal ini dapat menyebabkan disfungsi pencernaan. Demikian halnya, makan sambil berjalan, sama sekali tidak sehat, tidak sopan, tidak etis dan tidak pernah dikenal dalam ajaran Islam dan kaum muslim”.

- g. Makan bersama-sama dan tidak sendiri-sendiri.

Makan dengan bersama-sama akan menyebarkan rasa kasih sayang dan ra saling mencintai, yang memberikan nilai positif bagi selera makan mereka.

- h. Dianjurkan juga makan sambil berbincang dan tidak diam, yang bertujuan untuk menciptakan nuansa rileks dan menyenangkan saat makan.
- i. Menghormati budaya dan tradisi makan yang ada di tempat kita makan. Dilarang menghina atau membenci satu jenis makanan tertentu, sekalipun itu di luar kebiasaan.
- j. Bersikap lembut ketika mengurus orang sakit serta tidak memaksanya untuk memakan makanan tertentu.
- k. Menjaga perasaan orang lain saat makan, di antaranya tidak membelakangi posisi mereka, karena dapat mengganggu selera makan.
- l. Mendahulukan makan buah-buahan sebelum makan daging sebagai upaya untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh para penghuni surga: “Buah-buahan apapun yang mereka pilih, dan daging burung apapun yang mereka inginkan” (QS. al-Waqi’ah[56]: 20-21).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa makan buah-buahan terlebih dahulu sebelum menyantap makanan pokok, dapat memancing lambung untuk segera mengeluarkan getah lambung yang akan sangat membantu dalam proses pencernaan makanan yang lain.

## **7. Manfaat makan dan minum sesuai dengan adab Islam**

Kebiasaan makan dan minum sesuai dengan *akhlakul karimah* diterapkan bukan hanya karena perintah tetapi juga terdapat manfaatnya. Rahman, A (2014: 366) menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw.

pernah bersabda “perut adalah tankinya tubuh dan urat darah mengalir kepadanya. Bila perut sehat, maka urat darah akan sehat pula, akan tetapi bila perut dalam kondisi yang buruk, maka urat darah akan menjadi sangat sakit”. Sabda tersebut menjelaskan bahwa mereka harus selalu menjaga perutnya dan menghindari makanan atau minuman yang dapat mengotori perut dengan berbagai penyakit. Hal tersebut dianjurkan agar manusia makan sebelum mereka merasa kenyang sekali. Kebiasaan mengatur makanan secara Islam telah menimbulkan kesehatan dan kebersihan pribadi ataupun kesehatan rakyat banyak. Ajaran Al Qur’an dan Sunnah Nabi tentang jenis-jenis makanan yang diharamkan serta sikap atau cara yang harus dipakai menunjukkan adanya kaitan yang erat dengan ilmu kesehatan dan kebersihan.

Kesehatan dan kebersihan tidak lepas dari hak tubuh, tubuh juga memiliki hak yang perlu dipenuhi dan perhatikan diantaranya yaitu memberi makan jika lapar, mengistirahatkan bila letih, membersihkannya bila kotor, serta melindunginya dari segala yang akan menyakitinya, menghindarkannya dari penyakit, mengobatinya jika sakit serta tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak mampu di emban. Hak tersebut adalah yang wajib dipenuhi dalam pandangan islam dan tidak boleh dilupakan apalagi diabaikan. Makan dan pola makan, Islam tidak hanya menyinggung tentang makan dan kandungannya saja, juga kesempurnaan dan kesehatan makanan, serta cara mengonsumsinya.

Pola makan yang buruk dan berlebih-lebihan dalam mengonsumsi makanan atau sebaliknya, terlalu sedikit mengonsumsi makanan dari yang seharusnya, serta tidak memerhatikan keseimbangan kandungan makanan, akan mengakibatkan munculnya berbagai macam penyakit. Selain itu, pola makan serta kualitas dan kebersihan makanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pencernaan yang baik, juga kemampuan tubuh untuk menyerap zat-zat makanan dengan segala macam dan ragamnya.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Zenuri (2017) yang berjudul *Habituation Model Of Implementing Environmental Education In Elementary School*. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa pendidikan lingkungan yang dapat diterapkan diberbagai jenjang sekolah merupakan sebuah solusi untuk menerapkan pendidikan karakter dan kepedulian siswa pada sosial budaya, lingkungan dan aspek ekonomi. Penelitian ini dilakukan di SD N 1 Kota Banda Aceh, karena di SD N 1 Kota Banda Aceh telah menerapkan pendidikan lingkungan dan dijadikan sebuah visi dan misi. Penerapan pendidikan lingkungan di SD N 1 Banda Aceh menggunakan model pembiasaan. Siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri sendiri, lingkungan kelas dan sekolah, serta pembiasaan untuk berbadah bersama dan berolahraga yang melibatkan seluruh anggota sekolah. Hasil penelitian menunjukkan melalui model pembiasaan yang dilaksanakan di SD N 1 Kota Banda Aceh berhasil dilaksanakan.

2. Lisnawati, S (2016) berjudul tentang *The Habituation Of Behavior As Students' Character Reinforcement In Global Era*. Penelitian ini memaparkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah pondasi utama dalam membangun moral dan karakter manusia. Pembentukan karakter dan perilaku pada siswa di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu keluarga, sosial dan lingkungan. Penelitian ini dilakukan di SD IT Bogor, di SD IT sudah menerapkan prinsip religiusitas pada siswanya dengan metode pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan pada siswa yaitu pembiasaan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu membiasakan perilaku positif, sehingga siswa memiliki akhlak yang mulia. Perilaku positif yang diterapkan melalui pembiasaan adalah kejujuran, percaya diri, empati, pemaaf, ucapan yang baik dan toleransi kepada lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa melalui metode pembiasaan yang diterapkan dari awal siswa masuk sekolah hingga siswa pulang sekolah dapat mengubah perilaku siswa yang negative menjadi positif.
3. Rusmayanti, R dan Elisabeth Cristiana (2013) yang berjudul *Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku moral anak kelompok B di Bina Anak Sholeh Tuban*. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa moral yang perlu dikembangkan pada diri anak adalah ajaran baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Data yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat 18 anak yang menunjukkan perilaku amoral dari 25 anak. Perilaku amoral yaitu belum bisa memahami peraturan yang berlaku di masyarakat. Metode yang diambil untuk meningkatkan moral

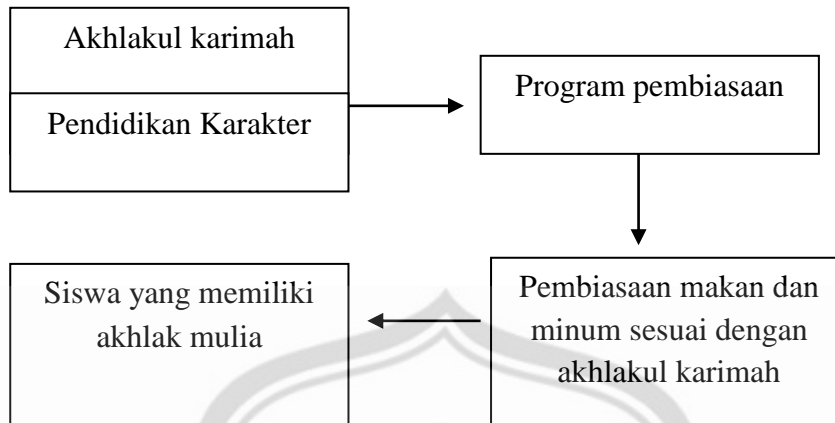
anak adalah metode pembiasaan yang dilaksanakan oleh wali kelas dan konselor. Pelaksanaan metode pembiasaan dilakukan dengan tiga cara yaitu kegiatan rutin di sekolah dengan anak di ajarkan untuk selalu patuh pada peraturan yang ada di sekolah, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembiasaan dapat meningkatkan perilaku moral anak sebesar 13 anak yang menunjukkan perilaku moral dari 25 anak.

4. Sohrah (2016) yang berjudul *Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah*. Penelitian ini menjelaskan bahwa makan dan minum perlu dilakukan sesuai dengan syariat Islam, baik dilakukan sendiri, bersama keluarga ataupun dengan teman atau orang lain. Hal yang perlu diperhatikan dalam makan dan minum yaitu adab atau pola makan dan minum, serta kebersihan makanan dan minuman yang dikonsumsi. Dua hal tersebut memberikan dampak terhadap kesehatan tubuh. Etika makan dan minum menurut syariat Islam terdiri atas membaca basmalah, makan dengan tangan kanan dan meraih makanan yang ada di depan, makan dengan tiga jari, makan tidak terlalu kenyang, makan dan minum sambil duduk, tidak bernafas di dalam gelas, serta berdoa setelah selesai makan dan minum. Pola makan dan minum yang salah dapat mengakibatkan dampak buruk bagi kesehatan. Penyakit yang ditimbulkan antara lain yaitu kelainan pada *esophagus* yang ditimbulkan akibat makan dengan berlebih-lebihan, penyakit lambung; tukak peptic dan gastritis atau magh, dan obesitas (kegemukan).

### C. Kerangka Pikir

Akhlak adalah baik buruk tingkah laku manusia. *Akhlakul karimah* adalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang dihasilkan dari kebiasaan yang baik. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya agar siswa memiliki karakter dalam dirinya serta tidak hanya memiliki pengetahuan umum saja, melainkan memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan aturan dalam agama maupun norma-norma yang berlaku. Penguatan pendidikan karakter yang di utus oleh pemerintah saat ini merupakan suatu cara untuk membentuk pribadi siswa di era globalisasi sekarang ini yang dihadapkan pada tantangan yang besar. Fenomena-fenomena yang ada saat ini merupakan tantangan yang besar dan dapat mempengaruhi perkembangan siswa apabila tidak di dukung dengan penguatan pendidikan karakter disekolah dan dirumah.

*Akhlakul karimah* masuk ke dalam bagian pendidikan karakter. Pembiasaan adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan. Implementasi pendidikan karakter disekolah dapat melalui program pembiasaan, membiasakan perilaku positif pada siswa di sekolah, merupakan cara yang efektif untuk memperbaiki dan membentuk karakter pada siswa. Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan makan dan minum yang sesuai dengan *akhlakul karimah* diharapkan mampu membentuk dan memperbaiki karakter siswa yang mempunyai akhlak mulia. Berikut gambar kerangka pikir:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

